

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pengaruh ketidakharmonisan rumah tangga terhadap kenakalan remaja sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Anindyajati (2013), Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “*Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orang tua dan Tingkat Kenakalan Remaja*”. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif secara deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara status identitas dengan gaya pengasuhan sebesar 70%. Untuk status identitas dengan kenakalan juga terdapat hubungan yang signifikan sebesar 63%. Secara deskriptif ditemukan bahwa frekuensi sampel jenis gaya pengasuhan otoritatif status identitasnya lebih banyak yang tercapai dibandingkan dengan gaya pengasuhan orang tua yang lain. Pada tingkat kenakalan juga ditemukan bahwa sampel status identitas tercapai sedikit yang melakukan tingkat kenakalan menengah hingga berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asih, Winarno, dan Hastuti (2012), Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, penelitian ini berjudul “*Hubungan Konformitas*

*Temas Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *try out* terpakai sehingga data dapat dipakai sebagai data penelitian, hasil penelitian ini adalah diketahui  $r = 0,374$ ,  $f = 5,120$  dan  $r^2=0,112$  dengan  $p=0,009$  ( $p<0,01$ ). Menunjukkan bahwasannya ada korelasi yang positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja dan variabel ini dapat dikatakan memberikan sumbangan efektif sebesar 11,2% terhadap variabel kenakalan remaja, dan juga memberikan sumbangan efektif sebesar 5,3% sedangkan keharmonisan keluarga berkorelasi positif dengan kenakalan remaja, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 10,9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Endriani (2016), Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram, penelitian ini berjudul "*Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa*", jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP, berdasarkan analisis data menggunakan rumus korelasi diperoleh hasil yaitu  $r$  hitung sebesar 3,841 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan  $N = 26$  tersebut diperoleh sebesar 0,388. Maka dari itu, nilai  $r$  hitung lebih besar daripada nilai  $r$  tabel  $3,841 > 0,388$ . Dengan demikian hipotesis dapat dikatakan ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap

disiplin siswa SMP dinyatakan diterima, maka dari itu hasil penelitian ini adalah signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrilia & Kurniati (2008), Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, penelitian ini berjudul “*Hubungan antara Komunikasi Efektif Orang Tua-Anak dengan Kenakalan Remaja pada Remaja di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta Timur*”, jenis penelitian ini adalah kuantitatif bertujuan menguji hubungan antar variabel, hasil koefisien korelasi sebesar -0,417 dengan sig. 0,007 (  $p < 0,01$ ) maka dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara komunikasi efektif orang tua-anak dan kenakalan remaja diterima, komunikasi tersebut memberikan kontribusi 14,4% terhadap kenakalan remaja.

Penelitian dilakukan oleh Riyanti (2012), Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, penelitian ini berjudul “*Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Siswa VIII di SMP Negeri 2 Geyer Kabupaten Grobogan*”, jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional berkeinginan untuk menguji antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini di uji dengan teknik analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,254$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. kemudian, hubungan antara kedua variabel menunjukkan hubungan negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, maka semakin rendah kenakalan remajanya dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian dilakukan oleh Maskanah (2017), Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini berjudul “*Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Bullying ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Sleman*”, jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya ada hubungan yang negatif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua. Besarnya hubungan dilihat dari nilai signifikansinya  $p = 0,006 < 0,05$ , maka hipotesis diterima. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan pada keharmonisan keluarga dan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua rendah ( $r = -0,292$  dan  $p = 0,036 < 0,05$ ), sedang ( $r = -0,378$  dan  $p = 0,010 < 0,05$ ), tinggi ( $r = -0,402$  dan  $p = 0,008 < 0,05$ ), dan sangat tinggi ( $r = -0,611$  dan  $p = 0,045 < 0,05$ ).

Penelitian dilakukan oleh Mayunih (2005), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, penelitian ini berjudul “*Pengaruh Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Ketapang Tangerang)*”. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perceraian yang terjadi di tengah-tengah keluarga akan timbul dampak yang tidak baik. Hal ini terbukti di Kelurahan Ketapang bahwa dampak yang terjadi disamping hubungan mereka dengan orang tuanya terganggu,

perkembangan pendidikannya terhambat. Karena orang tua adalah pendorong serta panutan mereka dalam menuju cita-cita. hal yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yakni dengan menumbuhkan rasa keyakinan anak terhadap agama dalam lingkungan keluarga serta memotivasi anak pada tindakan positif terlebih-lebih pada lingkungan masyarakat, seperti mengadakan karang taruna, pengajian remaja, dan sebagainya. Dan pada masyarakat agar lebih menghargai remaja, karena masa remaja adalah masa transisi yakni masa peralihan dari kana-kanak menuju dewasa.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sulisty (2013), Program Studi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah, penelitian ini berjudul “*Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Kalasan Yogyakarta Tahun 2013*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini merupakan bukti ilmiah akan pentingnya peran keluarga dalam tiap perkembangan remaja. Bahwa perceraian ataupun konflik dalam rumah tangga dapat meningkatkan terjadinya gangguan tingkah laku dan kenakalan anak yang menginjak remaja. Anak-anak akan kehilangan dukungan dan persahabatan dengan orang tuanya, tidak disiplin, lebih iritabel dan sulit memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2012), Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, penelitian ini berjudul “*Perceraian dan Akibatnya Terhadap*

*Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Etnis Batak Toba di Kota medan)*”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Perceraian orang tua yang berimbas pada pendidikan anak-anaknya. Setelah terjadi perceraian, anak tinggal bersama salah satu orang tuanya (bapak atau ibunya) dengan begitu secara otomatis anak-anak menjadi kurang mendapat perhatian dari salah satu orang tuanya, terutama perhatian di dalam pendidikan, baik itu pendidikan di rumah maupun di sekolah. Selain itu terjadi ketidakseimbangan komunikasi antara anak dan orang tua. Karena kurangnya komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua yang sudah tinggal terpisah tersebut, si anak menjadi kurang termotivasi dalam pendidikannya, anak akan merasa sekolah itu tidak penting yang disebabkan kurangnya perhatian ataupun pengawasan dari orang tuanya. Setelah terjadinya perceraian faktor ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pada masyarakat etnis Batak Toba pendidikan sangatlah penting. Dari hal tersebut mereka akan berusaha bekerja keras untuk memenuhi biaya sekolah anak-anaknya. Namun ada juga situasi yang tidak memungkinkan hal tersebut dapat tercapai. Keadaan itu kemungkinan didasarkan pada terbatasnya kondisi ekonomi orang tua yang tinggal bersamanya bahkan bekerja keras dengan cara apa pun tetap tidak dapat membiayai pendidikan anak-anaknya. Putus Sekolah pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua kepada anaknya dan faktor ekonomi orang tua tunggal yang tidak dapat membiaya kebutuhan pendidikan anaknya.

Berdasarkan uraian karya tulis yang penulis paparkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, ada beberapa yang membedakan keaslian skripsi ini yaitu objek kajian yang berbeda, serta lokasi penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya di Kelurahan Sidanegara Cilacap. Penelitian kali ini memfokuskan kepada bagaimana cara menjauhkan para orang tua dari perceraian serta menyampaikan akan pentingnya keharmonisan rumah tangga terhadap kenakalan siswa.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Keharmonisan Rumah Tangga**

#### **a. Pengertian Keharmonisan**

Menurut Dachlan (1969: 17) rumah tangga yang harmonis merupakan rumah tangga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Basri (1996: 111) mendefinisikan keharmonisan rumah tangga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Menurut Hurlock (1999: 299) suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Menurut Ahid (2010: 99) keluarga atau rumah tangga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.

Di dalam kamus KBBI secara terminologi Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.

#### **b. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga**

Rumah tangga atau keluarga menurut Erawati (2016: 183) adalah tempat dimana anak meluapkan seluruh deritanya. Pada keluarga yang komplit akan terdapat ibu, bapak dan anak yang menghuni satu rumah, dan didalam rumah itulah seorang anak akan membagi perhatian dan kasih sayang.

Menurut Bakry (1993: 26) rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah dalam agama islam



setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang yang berlaku.

Saputri & Naqiyah (2014: 376) mengatakan rumah tangga adalah tempat pertumbuhan awal bagi anak, ketika setelah masa kelahirannya hingga proses pertumbuhan rohani dan jasmaninya kedepan. Agar mencapai pertumbuhannya, seorang anak memerlukan perhatian, kasih sayang, dan rasa tentram untuk berlindung pada kedua orang tuanya. Bagi mereka, rumah tangga mempunyai makna dan fungsi yang utama bagi kelangsungan hidup maupun dalam mendapatkan tujuan dan makna hidup. Dilain sisi di dalam rumah tangga seorang anak didorong untuk mempelajari, menggali, menghayati nilai-nilai religiusitas, etika, pengetahuan, dan kemanusiaan.

Drajat (1975: 9) di dalam bukunya berpendapat bahwa rumah tangga yang harmonis atau rumah tangga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antara satu dengan yang lain. Kustini (2011: 238) menyatakan bahwa dalam berbagai tradisi keagamaan, padanan rumah tangga harmoni banyak istilahnya. Dalam islam, istilah yang digunakan adalah rumah tangga sakinah.

### **c. Indikator Keharmonisan Rumah Tangga**

Menurut Kustini (2012: 9) indikator rumah tangga sakinah atau harmonis diantaranya tidak adanya kekerasan, terpenuhinya hak dan kewajiban suami istri dan orang tua anak serta seluruh anggota rumah tangga yang lain dengan baik dan menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama.

1) Tidak adanya kekerasan

Berdasarkan Q.S An-Nisa ayat 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>بُطْنًا</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَبَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ۱۹

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

Ayat di atas menegaskan larangan bagi orang beriman menjadikan istri (perempuan) sebagai barang warisan, apalagi secara paksa. Jangan pula menyusahkan mereka untuk mengambil kembali apa yang sudah diberikan kepadanya. Tetapi, justru bergaullah dengan cara yang *ma'ruf* ( sopan, santun, adil, beradab). Bahkan jika ada sifat pasangan yang dinilai kurang berkenan, bisa jadi menurut Allah banyak hikmah di baliknya. Artinya, diminta untuk berusaha dan bersabar.

2) Terpenuhinya Hak dan Kewajiban Suami Istri dan Orang Tua Anak

Allah Berfirman dalam Al-Qur'an surah (Q.S Ar-Ruum: 21) :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۙ ۲۱

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam surah lain Allah Berfirman (Q.S An-Nisaa’: 34) :

. . الرَّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلِحُوا  
فَلْيَنْتَبِهُوا عَلَىٰ آلِهِمْ يَوْمَ يُنْفِقُونَ كَمَا أَنْفَقُوا فِي أَيَّامِ النِّكَاحِ وَالَّذِينَ يَنْتَبِهُوا إِلَىٰ آلِهِمْ  
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوا حَيْثُ مَا كُنُوا فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُكِنُّوْنَ  
وَأَصْرَبُوهُمْ فَإِنْ أَطَعْتُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سَبِيلٌ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ ٣٤

Artinya: “. . . Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Hak dan kewajiban suami istri menurut UU No. 1 Tahun 1947 tentang Perkawinan tercantum dalam pasal 30 dan 31. Dalam pasal 30 dinyatakan bahwa suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat: hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat, masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum; suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga.

Dalam hal ini Allah juga Berfirman di dalam surah (Q.S Al-Baqaroh: 228) :

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

*“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Mengenai kewajiban suami istri selanjutnya dijelaskan dalam pasal 33: suami istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain. Dalam pasal 34 dinyatakan: suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya; jika suami dan istri melalaikan kewajibannya masing-masing, dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan (Departemen Agama, Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah Th. 2006: 310-311).

### 3) Menjalankan Nilai-nilai dan Ajaran Agama

Adapun rumah tangga yang mementingkan ajaran agama, mereka selalu mendekatkan diri kepada Allah, di samping berusaha mencapai kenikmatan hidup di dunia. Karenannya dari dalam rumah tangga tersebut akan memantul sinar bahagia, ketenangan, kenikmatan rohaniyah dan jasmaniyah (Departemen Agama, Pengamalan Ajaran Agama dalam Siklus Kehidupan Th. 2006: 39-40).

Beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua sebagai realisasi dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak adalah: pendidikan ibadah; pembinaan mengenai pokok-pokok ajaran Islam dan Al-Qur'an; pendidikan akhlak; pendidikan aqidah Islamiyah (Departemen Agama, Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah Th. 2006: 66).

Gunarsa & Singgih (1991: 51) berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan sangat puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

#### **d. Faktor yang mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga**

Gunarsa & Singgih (1991: 49) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- 1) Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pada perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.

- 3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

**e. Fungsi Rumah Tangga**

Untuk menjalankan struktur di dalam lingkup rumah tangga, pastinya seluruh anggota mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Hanum (2013: 148) menuturkan ada beberapa fungsi pada rumah tangga yang harusnya dilakukan supaya tercipta rumah tangga yang senantiasa bahagia di antaranya yaitu; *pertama*, fungsi biologis: yakni tempat dimana anak-anak dilahirkan. Fungsi pada peran ini merupakan sebagai penerus generasi suatu rumah tangga. *Kedua*, fungsi afeksi: yakni tempat bertempatnya cinta kasih, yang dimulai dari dasar pernikahan dari yang diawali perkawinan yang dibentuk. Fungsi pada peran ini sangat penting sehingga sangat susah untuk digantikan oleh lembaga yang lainnya. *Ketiga*, fungsi sosial, yakni fungsi ini merupakan yang terdekat dengan pendidikan, sering disebut dengan pendidikan rumah tangga. *Keempat*, seiring berjalannya waktu serta pertumbuhan masyarakat, fungsi rumah tangga mengalami beberapa perubahan, terkhusus fungsi sosial rumah tangga antara lain seperti berikut ini:

- 1) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan ini mengalami beberapa perubahan yang sangat pesat. Semua ini dapat dilihat bahwasannya dahulu pendidikan hanya diperoleh dari

lingkungan rumah tangga saja, sedangkan saat ini pendidikan sejatinya sudah beralih pada lembaga pendidikan yang mengajarkan kepribadian anak secara keseluruhan.

## 2) Fungsi Reaksi

Fungsi reaksi tidak jauh berbeda dengan keadaan fungsi pendidikan. Seirama dengan adanya pertumbuhan, reaksi untuk sekarang tidak hanya dilakukan bersama rumah tangga saja, akan tetapi banyak juga yang melakukan reaksi diluar rumah tangga dengan tempat yang lebih menarik dan bermacam-macam inovasinya.

## 3) Fungsi Keagamaan

Sejalan pertumbuhan zaman, keagamaan ini tidak lagi berfungsi sebagai peran aktif di dalam rumah tangga karena fungsi ini telah di ambil alih oleh lembaga-lembaga yang berkaitan dengan hal tersebut.

## 4) Fungsi Perlindungan

Rumah tangga ialah tempat yang tentram untuk memperoleh perlindungan terkhusus bagi sosok anak, namun untuk sekarang ini mulai melemah karena banyak diambil perannya oleh perkumpulan sosial yang lainnya ( untuk orang jompo, orang cacat, dan lain sebagainya).

Berdasarkan tanggapan lain tentang fungsi dalam rumah tangga juga disampaikan oleh Khairuddin (2008: 48) yang juga sama dengan pendapat Yusuf (2006: 39) dan Helmawati (2014: 44-48) mengatakan bahwa fungsi rumah tangga terdiri dari; fungsi ekonomis, fungsi biologis, fungsi sosialis, fungsi ekonomis, fungsi keagamaan, fungsi reaksi, dan fungsi perlindungan.

Selanjutnya dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya di dalam sebuah struktur rumah tangga mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) fungsi biologis yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam kelangsungan hidup rumah tangga, (2) fungsi kasih sayang yang mempunyai peranan sebagai cawan dalam menyampaikan rasa kasih sayang terhadap anggota rumah tangga, (3) fungsi dalam bidang agama yang mempunyai peranan dalam perkembangan nilai-nilai keyakianan berupa taqwa dan keimaman, (4) fungsi reaksi yang berpengaruh sebagai penghibur dan penguat jalinan dalam rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya, (5) fungsi sosialisasi anak baik dalam rumah tangga maupun lingkungan sekitar, (6) fungsi ekonomi yang berperan sebagai penghasil dalam rumah tangga, (7) fungsi pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dan utama dalam memberikan bimbingan serta pengetahuan tentang ilmu bagi anggota keluarga, dan (8) fungsi perlindungan untuk seluruh anggota rumah tangga.

**f. Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga**

Hubungan yang harmonis dalam rumah tangga akan terwujud jika suami dan istri mampu menciptakan hubungan yang setara dan berkeadilan. Suami istri memiliki hak yang setara dalam memperoleh akses dan kesempatan untuk berkiprah di ruang publik maupun domestik. Kesadaran tentang pentingnya relasi yang berkesetaraan dan berkeadilan dalam rumah tangga harus dimiliki setiap anggota rumah tangga, baik oleh pasangan suami istri (pasutri), anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Masing-masing



harus memahami hak dan kewajibannya, dan menghormati hak dan kewajiban anggota rumah tangga yang lain. Dengan demikian, rumah tangga yang *mawaddah warahmah*, yakni rumah tangga yang penuh limpahan kasih dan keharmonisan, dapat diwujudkan Marhumah (2009: 33).

Dachlan (1969: 17) menyatakan bahwa kehidupan rumah tangga adalah pemeliharaan dan amanat, serta pembagian peran antara suami istri, dengan tujuan melahirkan benih yang baik dan kuat, yang akan menegakkan kebaikan yang menyingkirkan kerusakan. Di dalamnya, ada hak dan kewajiban, yang dapat menyingkirkan kegundahan dan keterasingan. Jika pada suatu hari hak dan kewajiban diantara mereka berganti dengan sikap saling menjauhi, akan terjadi kehancuran di dalam elemen terkecil masyarakat. Padahal, dalam rumah tangga bahagia senantiasa tergalang pergaulan yang harmonis antara sesama anggota rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga hidup rukun dan mesra, tidak saling curiga-mencurigai dan salah menyalahkan. Apabila terjadi salah pengertian (perselisihan) selalu diselesaikan secara kekeluargaan (Departemen Agama, Pengamalan Ajaran Agama dalam Siklus Kehidupan Th. 2006: 40-41).

## **2. Kenakalan Remaja**

### **a. Pengertian Kenakalan**

Istilah kenakalan dipahami secara beragam oleh para pakar, diantaranya sebagai berikut:

Di dalam kamus KBBI istilah bahasa Indonesia kata “nakal” diartikan sebagai perbuatan yang kurang baik (tidak mematuhi adanya norma dan

peraturan yang ada, khususnya pada masa remaja) dari akar kata “nakal”, terbentuk kata “kenakalan” yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung arti perbuatan yang nakal.

Sedangkan Kartono (2008: 6) memahami kenakalan sebagai perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) disebabkan tingkah laku yang menyimpang.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa yang di maksud dengan kenakalan remaja atau siswa adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, serta adanya rasa kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang sangat mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri.

#### **b. Pengertian Kenakalan Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan siswa atau remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Hingga saat ini telah banyak kasus kenakalan yang diperbuat siswa atau remaja.

Sudarsono (2008: 10) menurut kamus besar bahasa Indonesia kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain dan tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam konsep psikologi

adalah *juvenile delinquency* yang berasal secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kenakalan anak. Jika menyangkut subjek pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Dari sudut etimologis *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan kontotasi yang yang cenderung negatif. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subjek, maka beberapa ilmuwan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif dan pergeseran subjekpun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam perkembangan itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan siswa. Pengertian ini lebih mudah dilakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subjek dan kondisi aktivitasnya.

Menurut Sarwono (2007: 209) kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Sudarsono (2008: 86) mengemukakan pandangan lain bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Konsep remaja dikemukakan oleh Monks, Knoers dan Haditono (2005: 21) menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 tahun

sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 tahun sampai 21 tahun.

Willis (2014: 89) menyatakan bahwa mengenai kenakalan remaja atau siswa, dewasa ini sudah menjadi program-program pemerintah untuk menanggulangnya, masalah kenakalan remaja atau siswa sudah terbukti sejak tahun 1971 yang dikeluarkan Bakolak Inpers No. 6/1971 pedoman 8, tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman tersebut menjelaskan tentang pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang berumur 12 tahun sampai 18 tahun yang bertentangan dengan agama, hukum dan norma-norma masyarakat, sikap atau perbuatan kurang baik, suka mengganggu orang lain, ungkapan kekecewaan, kegelisahan, tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar dan lain sebagainya. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis, yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain atau mengganggu ketentraman umum, bisa disadari atau tidak disadari oleh pelakunya.

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan kenakalan remaja atau siswa yang berumur 12 tahun sampai 18 tahun adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa di lingkungannya baik lingkungan keluarga,

sekolah maupun masyarakat dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis, yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain atau mengganggu ketentraman umum, bisa disadari atau tidak disadari oleh pelakunya.

#### 1) Macam-macam kenakalan

Tingkah laku atau perbuatan remaja beraneka ragam, yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dengan orang lain. Sering dikemukakan bahwa remaja itu nakal sehingga kenakalan itu mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Sudarsono (2008: 23), bahwa ada dua macam bagian kenakalan remaja yakni:

- a) Bentuk kenakalan remaja yang bukan sebagai pelanggaran hukum atau disebut *hidden delinquency*, antara lain:
  - (1) Berbohong, memutar balikkan fakta dengan maksud ingin menipu orang lain atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat.
  - (2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa diketahui pihak sekolah.
  - (3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang kehendak orang tua.
  - (4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
  - (5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain misal pisau, pistol dan sebagainya.

- (6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara criminal.
  - (7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang baik (amoral dan asusila).
  - (8) Membaca buku porno, menonton film porno, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak pantas.
  - (9) Turut serta dalam pelacuran atau melacurkan diri.
  - (10) Berpakaian tidak pantas dan meminum-minuman keras atau menghisap rokok dan ganja.
- b) Kenakalan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, yaitu:
- (1) Kejahatan-kejahatan kekerasan, seperti pembunuhan dan penganiayaan
  - (2) Pencurian yaitu pencurian biasa dan pencurian dengan kekerasan
  - (3) Penggelapan
  - (4) Penipuan
  - (5) Pemerasan
  - (6) Gelandangan, dan
  - (7) Narkotika

Hal ini searah dengan pendapat Aviyah & Farid (2014:127) yang mengemukakan bahwasannya terdapat empat macam atau aspek kenakalan remaja atau siswa yaitu; (1) perilaku yang menimbulkan korban fisik, (2) perilaku yang menimbulkan korban materi, (3) Perilaku yang membahayakan orang lain, (4) perilaku yang melanggar hukum.

## 2) Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa sebab. Menurut Gunarsa (1988: 54) dua faktor penyebab kenakalan remaja yaitu:

### a) Faktor Pada Diri Remaja Sendiri

#### (1) Umur

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Hurwist menunjukkan bahwa anak yang berumu 18/19 tahun paling sering melakukan pencurian. Kecenderungan ini dapat disebabkan situasi psikologis remaja yang mempunyai keinginan memuaskan kekuatan fisik pada masa puber.

#### (2) Kepribadian

Kepribadian setiap orang berbeda-beda. Kepribadian itu dinamis dan pada sistem psikomatis dalam diri individu yang turut menentukan caranya yang unik dan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Searah dengan pendapatnya Muniriyanto & Suharnan (2014: 161) remaja yang gagal dalam mengembangkan konsep diri yang cukup dalam hal perilaku berarti tidak lulus dalam belajar perilaku yang tidak dapat diterima maupun yang dapat diterima oleh sekitar.

#### (3) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin memang turut mempengaruhi tindakan atau sikap. Apalagi pada saat seseorang melewati masa puber. Anak laki-

laki lebih cenderung menjadi *juvenile delinquency* dibandingkan dengan anak perempuan dibuktikan dari hasil beberapa penelitian.

#### (4) Kedudukan Dalam Keluarga

Kedudukan yang dimaksud adalah urutan kelahiran anak di dalam struktur keluarganya seperti misalnya anak sulung berkemungkinan melakukan tindakan *delinquency* bila dibandingkan dengan anak bungsu.

#### (5) Emosi atau Kewajiban

Pada masa remaja psikologisnya cenderung masih labil dan lebih mengutamakan emosi dari pada resikonya.

#### (6) Inteligensi

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pengaruh pertumbuhan badan disebut inteligensi. Tindakan kenakalan remaja dapat disebabkan karena Kurangnya hormon pertumbuhan pada diri seseorang yang mempengaruhi keadaan fisik dan mentalnya.

### b) Faktor Lingkungan

#### (1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak dan juga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Pembentukan kepribadian anak diwarnai kebiasaan setiap keluarga dan ini dapat juga menjurus ke arah positif atau baik dan ke arah negatif atau buruk. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang



baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga dari keluarga, oleh karena sejak kecil anak dibesarkan di dalam keluarga. Lingkungan keluarga bermacam-macam keadaannya, adapun lingkungan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

(a) Disharmoni keluarga (*broken home*)

Ketidak harmonisan keluarga akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri anak terutama bagi perkembangan seorang anak remaja yang berada dalam masa proses menemukan identitas diri. Pengaruh psikologis yang buruk pada perkembangan mental dan pendidikan anak juga dapat disebabkan keluarga yang berantakan, karena anak telah kehilangan model orang dewasa sekaligus kasih sayang. Disharmoni keluarga pada prinsipnya adalah keadaan struktur keluarga yang tidak lengkap lagi yang dapat disebabkan karena salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian, atau salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Selain itu, keadaan keluarga yang tidak normal seperti masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian

dan kasih sayang kepada anak-anaknya banyak terjadi pada masyarakat modern yang disebut suatu gejala broken home semu.

Sikap *overprotektif* orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang demikian beranggapan bahwa mereka punyai keinginan agar anaknya kelak tidak mengalami “susah”, tetapi hal itu sering menjadi beban bagi seorang anak. Selain itu, bila anak sejak kecil tidak pernah dihadapkan pada problem hidup, maka anak akan menjadi anak yang selalu bergantung pada orang lain, anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga sebagai khalid anak akan cenderung melakukan hal-hal yang mengganggu masyarakat sekitarnya.

(b) Pendidikan yang salah

Kurang ditanamkan nilai-nilai kehidupan atau masyarakat dan nilai-nilai agama oleh orang tua kepada anaknya merupakan Persoalan *sense of value* yang seringkali membuat anak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Banyaknya orang tua yang tidak paham untuk mendidik anak. Mereka mengira jikalau sudah memberikan perawatan kesehatan yang baik, pakaian dan makanan, maka sudah selesai tugas orang tua. Banyak juga yang mengira mendidik seorang anak melalui jalan kekerasan dengan perspektif cara itu akan membuat anak menjadi orang yang baik dan lain-lain.

Sebenarnya yang terutama dalam pendidikan anak, ialah segala macam perbuatan-perbuatan yang dapat diterima oleh seorang anak dari orang tuanya, dia merasa diindahkan, merasa aman, merasa disayangi, merasa di perhatikan oleh sosok keluarganya. Disamping itu, ia harus merasa bahwa di dalam hubungan dengan orang tua sangat dibutuhkan perlakuan yang imbang diantara masing-masing saudaranya.

Jika seorang anak merasakan bahwa dirinya tidak disayangi oleh kedua orang tuanya, mereka merasa kurang memperoleh perhatian, maka seorang anak akan mencari kesenangan itu dengan berbagai macam cara. Contohnya dengan perbuatan yang sering mengeluh, berkelahi dan lai-lain. Maka akan banyak siswa yang menjadi nakal, diakibatkan siswa tersebut merasa tertekan karena tidak ada kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tuanya.

(c) Anak yang ditolak (*rejected child*)

Anak-anak akan mengembangkan peranan negatif seperti kebencian, dendam, menyesal, dan kecewa serta agresif sehingga anak akan cenderung untuk mengisolasi diri dan bersikap apatis terhadap lingkungan jika ditolak karena merasa diabaikan, terhina, dan malu

(d) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Kedudukan dan jumlah anggota keluarga (anak) merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hal tersebut dapat berupa keluarga kecil dan keluarga besar. Pada keluarga kecil, titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya

anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Anak tunggal umumnya sangat dimanja oleh orang tuanya dan mendapatkan pengawasan yang luar biasa. Selain itu, pemenuhan kebutuhan yang berlebihan dan segala permintaannya juga dikabulkan. Hal tersebut akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan. Sebaliknya di dalam keluarga besar atau rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang begitu besar dikarenakan jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang mendapat pengawasan dan kasih sayang dari orang tuanya. Umumnya kehidupan keluarga besar sering disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat sehingga banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mencuri, menipu dan memeras menjadi jalan pintas ada juga kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Hal inilah yang mengakibatkan di dalam intern keluarga sering timbul persaingan dan rasa iri satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

(e) Minimnya Pendidikan Agama

Menurut Darajat (2009: 112-120) yang dimaksud dengan pendidikan agama lain halnya pelajaran agama yang diberikan secara

formal dan sengaja oleh guru di sekolah. Melainkan yang utama ialah penanaman jiwa agama yang diawali dari keluarga, saat seorang anak pada masa kanak-kanak, dengan cara membiasakan dengan kebiasaan yang terpuji dan dengan sifat-sifat yang terpuji juga.

Rutinitas baik yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga akan mudah tertanam pada diri siswa apabila orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan keseharian dengan sifat yang baik.

Tetapi, sangat di sayangkan banyak orang tua yang memandang rendah ilmu agama melihat dari realitanya banyak orang tua yang tidak paham akan agama yang selama ini telah di anutnya, sehingga ajaran agama otomatis jarang dilaksanakan pada banyak rumah tangga. Dilain sisi banyak anak-anak yang tidak menerima pendidikan keagamaan di lingkungan rumah, maka dari itu di sekolah sendiri pendidikan keagamaan ini tidak mendapatkan perhatian serius. Karena mereka berfikir pendidikan keagamaan itu tidak utama karena tidak berpengaruh pada tingkat kenaikan kelas di sekolah.

Sejalan dengan tidak pahamnya siswa akan pendidikan agama yang baik, maka hatinya akan lemah dan nuraninya tidak tercetak dari nilai keagamaan yang diperolehnya sejak saat masa kanak-kanak. Apabila nuraninya rapuh maka jiwa siswa akan kosong akan nilai-nilai kebaikan, tentu mereka akan sangat mudah terjerembab dalam perilaku yang buruk dan hanya menuruti kesenangan yang sifatnya hanya sesaat tanpa memikirkan resiko apa yang akan dihadapi selanjutnya.

## (2) Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di Indonesia terutama di kota-kota besar masa remaja masih merupakan masa di sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidikan. Akibat sampingan yang negatif dari Interaksi yang mereka lakukan di sekolah bagi perkembangan mental anak adalah timbulnya kenakalan remaja. Kondisi sekolah, sistem pengajaran, dedikasi guru, buku pelajaran dan alat peraga juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang bosan dengan situasi sekolah dan berusaha mencari pengalaman di luar sekolah yang mereka anggap lebih sesuai dengan gejala karena rasa ingin tahu tidak terpenuhi dengan baik. Hal itu dikarenakan peranan sekolah yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi tidak tercapai dan tidak berfungsi sebagai tempat pendidikan tingkah laku.

## (3) Masyarakat

Remaja mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung karena merupakan bagian anggota masyarakat. Contoh Pengaruh yang dominan adalah persaingan dalam perekonomian dan terjadinya pengangguran yang berakibat akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-

peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan. Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial, adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia di dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan karena memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang bagus, nonton film dan makan yang enak. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan nakal tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan pada keluarga yang kaya yang biasa hidup dengan gemerlapan dan foya-foya.

#### (4) Media Masa

Kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan dan pencurian sudah sering terjadi Di kalangan masyarakat Kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, dewasa dan remaja. Keinginan atau kehendak untuk berbuat jahat Bagi remaja, kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Merekai yang mengisi waktu luangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk, maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang-halangi mereka untuk

berbuat baik contohnya tontotan yang berupa gambar porno akan memberi rangsangan seks terhadap remaja dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa remaja. Mengenai hiburan film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi seringkali hiburan film tersebut juga tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak, misalnya film detektif yang memiliki figur penjahat sebagai peran utama serta film-film action yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam. Adegan-adegan tersebut akan mudah mempengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, media massa yang menyampaikan informasi menyimpang dapat menjerumuskan anak ke dalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian, fungsi media massa sebagai alat menyampaikan informasi, buah pikiran, dan perasaan menjadi kabur. Anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar inipun mencoba-coba untuk meniru film, komik atau hal-hal lain yang tidak melalui proses seleksi atau sensor dan timbullah kenakalan remaja.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari kenakalan remaja yaitu:

(a) Pendidikan Moral dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk mendidik anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya. Oleh karena itu, dalam keluarga anak harus mendapatkan nilai moral yang sangat baik sesuai



ketentuan agama, karena nilai moral anak itu tergantung kepada orangtuanyalah yang menjadi dasar pembinaan mental dan moral.

(b) Pendidikan Moral dalam Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga. Di sekolah pula anak akan mendapatkan wawasan baru, sehingga sekolah berupaya menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan para siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yang baik dari segala aspek kepribadian.

(c) Pendidikan Moral dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terluas bagi siswa. Dimana siswa ditawarkan berbagai macam pilihan kehidupan. Dengan adanya pengaruh negatif bagi siswa, maka dalam masyarakat pun harus mendapatkan pendidikan moral. Agar siswa mampu membentengi dirinya dari segala macam gangguan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang.

Sejalan dengan itu Fatimah & Umuri (2014: 91) menyimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja ada empat diantaranya: faktor pada diri anak tersebut, faktor dari dalam lingkungan keluarga, faktor pada masyarakat sekitar, faktor berasal dari lingkungan sekolah.

**g. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013: 96) menyatakan bawa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan

sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang valid dengan data.

Keharmonisan rumah tangga menjadi penentu kualitas remaja, ketika rumah tangga harmonis maka akan menghasilkan remaja yang berkualitas, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1: Ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan rumah tangga dengan kenakalan remaja**